

Layanan Konseling pada Siswa Sosiopatik

Ponirah ^{a,1,*}, Evie Syalviana ^{b,2}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

¹ ponirah.soq@gmail.com*; ² evie.syalviana@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 27-11-2021

Direvisi: 17-10-2021

Disetujui: 20-09-2021

Keywords

Layanan Konseling

Sosiopatik

Bimbingan Konseling

ABSTRACT

This study aimed to determine the form of sociopathic behavior, service techniques, and student responses to the services provided. This study uses a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and relevant literature and analyzed to obtain conclusions. The results showed that: 1) The form of students' sociopathic behavior was seen in the discipline; 2) The school provided 16 services to sociopathic students; and 3) Students responded positively and negatively to the services offered. The positive response can be seen from the activeness and enthusiasm of students towards the counseling services and guidance provided by the BK teacher. In contrast, the adverse reaction can be seen from the lack of openness of students in telling the problems they are facing.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Sejarah bimbingan dan konseling di Indonesia telah mengalami perubahan di beberapa dekade, dimulai dari masa penjajahan Belanda dan Jepang. Pada situasi saat itu, upaya bimbingan dikerahkan untuk memperjuangkan kemajuan bangsa Indonesia melalui pendidikan, salah satunya adalah taman siswa yang dipelopori oleh K.H. Dewantara yang senantiasa menanamkan nasionalisme di kalangan siswanya. Dari sudut pandang bimbingan, hal tersebut pada hakikatnya adalah dasar bagi pelaksanaan bimbingan dalam bidang pendidikan, (Sukardi, 2010). Pemberian bimbingan pada masa itu, merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi siswa untuk terus memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan cara memberantas kebodohan.

Bimbingan dan konseling yang bergerak di lembaga sekolah akan ditampilkan dengan berbagai kesulitan dan persoalan yang berhubungan dengan masalah pelajaran, persoalan-persoalan pribadi dan permasalahan yang bersifat sosial, (Walgito, 2005). Peran bimbingan

dan konseling sangat dibutuhkan disetiap lembaga sekolah yang selanjutnya berkembang secara berangsur-angsur hingga kini dan menjadi salah satu fasilitas pendidikan bagi siswa, (Prayitno dan Amti, 2008). Proses bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa berfungsi untuk mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki siswa berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial dan problematika yang dihadapinya. Teknik bimbingan dan konseling yang diberikan secara tepat akan mampu memberikan perubahan yang mendasar bagi siswa untuk dapat menyesuaikan diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, (Prayitno dan Amti, 2008).

Keefektivan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari kompetensi profesionalisme seorang BK dan adanya kerjasama antar warga sekolah dalam program layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan dalam suatu lembaga sekolah. Tingkat profesionalisme seorang BK akan terlihat ketika mampu mengaplikasikan teknik-teknik layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan sesuai berdasarkan kebutuhan setiap siswa. Pola hubungan kerjasama yang terjalin dengan baik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini, tentunya akan memberikan kemudahan dalam proses penanganan siswa-siswa yang bermasalah.

Selanjutnya penerapan profesionalisme BK terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, tidak hanya dalam mengentaskan permasalahan siswa akan tetapi juga memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan perkembangan siswa, sehingga peran bimbingan dan konseling ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri, (Hikmawati, 2010). Penerapan layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektivitas dalam proses bimbingan dan konseling. Prayitno dan Erman Amti menyebutkan bahwa kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, antara lain asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani, (Hikmawati, 2010).

Masalah siswa di sekolah yang semakin kompleks dan bervariasi akan menuntut profesionalisme seorang guru BK untuk dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dengan menghubungkan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada nilai-nilai spiritual dan sosial. Salah satu masalah yang dialami siswa di sekolah adalah perilaku sosiopatik yang berdampak, baik secara intern maupun ekstern bagi individu maupun masyarakat. Perilaku sosiopatik yang dilakukan oleh siswa, begitu besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi. Hal ini dikarenakan, siswa yang beranjak remaja merupakan proses pencarian jati diri dan rentan untuk berperilaku menyimpang dan seringkali menghambat

kelancaran proses belajar serta perkembangan perilaku siswa dalam membentuk identitas diri sebagai seorang remaja, (Latipun, 2001).

Perilaku sosiopatik adalah tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan serta norma umum yang pada umumnya ditolak dan mendapatkan reaksi pertentangan di masyarakat. Sama halnya dengan perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa merupakan ketidakmampuan siswa dalam mengintegritaskan diri ketika terjadi proses interaksi dengan hal-hal baru, sehingga masa remaja yang labil cenderung ingin tahu dan mencoba hal-hal baru ini, lambat laun berdampak pada masa depan mereka dan penyimpangan tersebut menimbulkan reaksi persoalan di masyarakat, (Zulkifli, 2005). Penyimpangan siswa dalam bentuk perilaku sosiopatik akan menjadi tantangan bagi guru BK. Guru BK yang memiliki kompeten tentu akan memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan berbagai pendekatan dan dasar ayat dalam Al-Qur'an kaitannya dalam mengatasi perilaku sosiopatik siswa. Dasar ayat yang dapat menjadi pijakan bagi seorang guru BK dalam mengatasi perilaku sosiopatik yaitu ayat-ayat yang terkandung didalam surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahannya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*(QS. Al-Ikhlâs: 1-4).

Surat Al-Ikhlâs menggambarkan mengenai sifat-sifat Allah yang sempurna dan berisi pengajaran tentang tauhid yaitu keesaan Allah yang selalu abadi dan kekal, (Shabuni, 2012). Disini seorang guru BK dapat mengadopsi surat Al-Ikhlâs dalam teknik layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan psikologi agama, teknik layanan bimbingan dan konseling dengan materi tauhid yang diberikan kepada siswa akan memberikan peluang bagi siswa untuk senantiasa mendapatkan hidayah dari Allah SWT dan terhindar dari perilaku-perilaku sosiopatik siswa yang berpengaruh terhadap masa depan siswa. Surat Al-Falaq juga bisa menjadi dasar bagi guru BK dalam mengatasi perilaku sosiopatik siswa khususnya ketika dalam pemberian terapi, karena didalam ayat tersebut terdapat ajaran bagi manusia agar senantiasa berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan-kejahatan.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Terjemahannya: *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."(QS. Al-Falaq: 1-5).*

Perilaku sosiopatik yang merupakan perilaku menyimpang tentu akan berpeluang menimbulkan kejahatan, dan diharapkan dengan dasar surat Al-Falaq ini perilaku sosiopatik dapat dicegah atau setidaknya dapat diminimalisir keberadaannya di sekolah oleh guru BK. Selain surat Al-Ikhlâs dan surat Al-Falaq yang dapat menjadi dasar bagi guru BK dalam mengatasi perilaku sosiopatik siswa, surat An-Naas juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses layanan bimbingan dan konseling di sekolah melalui teknik layanan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada ayat yang terkandung didalam surat An-Naas terdapat doa untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala macam kejahatan dan keburukan yang ditimbulkan baik melalui jin dan manusia. Ayat-ayat yang terkandung didalamnya juga berkaitan dengan perilaku sosiopatik.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Terjemahannya: *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. (QS. An-Naas: 1-6)*

Ketiga surat dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-naas sebagaimana yang telah dijelaskan diatas juga pernah dicontohkan langsung oleh Nabi SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah as disebutkan bahwa "jika pergi ke tempat tidur, Nabi SAW menyatukan kedua telapak tangan beliau dan meniupnya serta membaca Al-Ikhlâs, dan Al-Muawwidzatain (Al-Falaq dan An-Naas), lalu beliau mengusapkan kedua telapak tangan itu ke seluruh badan yang beliau bisa, mulai dari kepala dan wajah serta bagian depan badan. Beliau berbuat demikian sebanyak tiga kali". Hadis ini memberikan gambaran bahwa keistimewaan surat-surat tersebut merupakan doa agar setiap individu terhindar dari kejahatan dan perilaku menyimpang yang bisa datang dari diri sendiri maupun orang lain.

Seperti halnya perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan siswa, perilaku sosiopatik siswa yang terjadi di sekolah-sekolah pada kasus yang sama dapat pula dijumpai di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong yang menjadi obyek penelitian. Perilaku sosiopatik

siswa yang ada di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong pada 408 siswa dari setiap kelas memiliki siswa dengan perilaku sosiopatik berdasarkan tingkat kenakalan dan perilaku menyimpang siswa yang berbeda-beda. Beberapa bentuk perilaku sosiopatik siswa SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong dapat terlihat dari siswa yang suka mengganggu temannya, menyontek, tidak disiplin, tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, kurang konsentrasi, bolos, merokok, suka menyendiri, suka melawan dan mencuri. Bahkan siswa yang terjebak dalam pergaulan yang salah ini nantinya akan mengalami kesulitan dalam proses belajar dan sulit untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Menariknya, adanya program BK yang ada di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong belum bisa mengatasi perilaku sosiopatik siswa secara tuntas, sebab guru BK yang ada di sekolah adalah lulusan dari sarjana pendidikan dan bukan dari latar belakang bimbingan dan konseling.

Sebagaimana dengan judul yang telah dipilih yaitu teknik layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku sosiopatik siswa, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh teknik layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong. Hal ini dirasa penting untuk diteliti, selain untuk menambah cakrawala keilmuan juga untuk meningkatkan keefektifan layanan bimbingan dan konseling agar dapat membantu siswa baik dalam pengembangan diri maupun dalam pengentasan masalah yang dihadapinya.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Pada penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dan mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan hal yang diteliti, (Basrowi dan Suwandi, 2008). Metodologi kualitatif tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data dan analisis yang kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap setiap problematika tertentu yang terjadi di dalam kehidupan sosial sesuai dengan fakta dan kondisi realitas yang ada.

Pada proses pencarian data ada beberapa hal yang dilakukan dengan menangkap sudut pandang siswa yang berperilaku sosiopatik di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong. Dalam konteks ini, peneliti menjalankan praktik pengalaman dekat (*experience near*) dalam proses teknik layanan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap perilaku

sosioapatik siswa yang berlangsung di lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan berbagai teori yang mendukung penelitian, dan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara mengamati langsung obyek yang diteliti (observasi), dan diperkuat dengan wawancara. Selanjutnya, secara kualitatif data yang diperoleh dari hasil observasi langsung, dan wawancara mendalam diolah dengan teknik analisis deskriptif dan induktif. Analisis ini ditujukan untuk menggambarkan secara umum mengenai teknik layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku sosioapatik siswa di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Perilaku Sosioapatik Siswa SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong

Pada kasus perilaku sosioapatik, pengaruh faktor intern dan faktor ekstern yang dialami siswa secara tidak langsung telah membentuk pemahaman yang salah pada diri siswa dalam bersikap dan bertindak. Adanya peristiwa traumatis terhadap suatu hal tentunya akan membuat diri siswa sulit untuk berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sedangkan faktor ekstern yang menyebabkan siswa berperilaku sosioapatik adalah merupakan pengaruh campur tangan lingkungan yang membentuk siswa itu sendiri, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga sebagai sistem sosial yang bersifat primer tentunya memiliki peran utama dalam pembentukan karakter siswa. Siswa yang terlahir dari keluarga yang memiliki integritas diri yang tinggi tentunya akan memiliki kontrol diri dalam lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elly Supriyatin, bahwa peran lingkungan berpengaruh dalam perjalanan pembentukan perilaku sosial siswa, ketika seorang siswa berada pada lingkungan yang baik, keluarga yang utuh, dan harmonis maka dengan sendirinya akan membentuk diri siswa untuk berperilaku baik, begitupula sebaliknya ketika siswa berada pada lingkungan yang buruk dan keluarga yang broken home tentunya akan membentuk diri siswa untuk berperilaku menyimpang, (Supriyatin, 2015). Ketika kepribadian siswa telah terbentuk dari lingkungan yang salah tentunya akan mempengaruhi sikap dan sudut pandangnya, sehingga proses sosialisasinya tidak dapat sempurna atau bahkan akan menyimpang dari norma dan nilai yang ditentukan dimasyarakat.

Bentuk-bentuk perilaku sosioapatik yang dilakukan oleh siswa SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong berdasarkan dari hasil rekapitulasi Data Program Tahunan Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara lain, adanya siswa yang suka mengganggu temannya baik

ketika kegiatan belajar dan mengajar berlangsung maupun ketika jam istirahat, (Buku BK, 2015). Cara siswa sosiopatik mengganggu temannya pun bermacam-macam mulai dari membuat keributan, mengejek, menjebak, dan berbohong pada orang-orang disekitarnya. Sikap ini dilakukan siswa sosiopatik untuk mendapatkan perhatian, dan kepuasan tersendiri yang didapatkannya terlebih ketika dirinya mampu membuat temannya marah atau bahkan menangis.

Seorang siswa yang cenderung suka mengganggu sesamanya telah memperlihatkan keadaan jiwa yang tidak stabil, kurang sehat, atau sedang dilanda kegelisahan. Untuk membebaskan diri dari berbagai belenggu tersebut, siswa sosiopatik tidak dapat menemukan cara lain selain melakukan perbuatan yang menyimpang seperti mengganggu orang lain yang berada disekitarnya. Kecenderungan siswa mengganggu sesama temannya menunjukkan bahwa adanya ketidaksenangan serta ketidakpuasan siswa sosiopatik terhadap kondisi hidupnya. Siswa sosiopatik yang suka mengganggu temannya sesungguhnya membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang yang tidak didapatkannya dari keluarga. Sikap dan tindakan yang dilakukannya dimaksudkan untuk menarik perhatian orang lain atau sebagai bentuk pelampiasan diri untuk terbebas dari kesulitan dalam pencarian jati diri yang sesungguhnya.

Siswa sosiopatik juga cenderung tidak disiplin dalam kehadirannya di kelas, dan kehadirannya dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang diadakan di sekolah. Ketidaksiplinan yang dilakukan oleh siswa membuatnya tidak mampu menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Perilaku sosiopatik siswa yang demikian ada hubungannya dengan teori perkembangan, remaja pada masa pubertas yaitu usia 14 sampai 18 tahun termasuk dalam fase labil tentu akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif dan menyukai sesuatu yang menantang. Hal ini akan membuat siswa mudah bosan di dalam kelas dan ingin mencoba suasana baru dengan berkeliaran diluar sekolah pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Ketidaksiplinan yang dilakukan seorang siswa sosiopatik secara terus menerus akan membuatnya suka bolos sekolah, dan bermain pada saat jam belajar berlangsung. Ketika siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah maka secara tidak langsung akan membuat siswa tidak menyadari akan pentingnya sekolah. Kegiatan belajar yang dilakukannya hanya sebagai bentuk paksaan diri akan memenuhi keinginan dari orang tuanya. Keterpaksaan inilah yang membuat siswa terbebani dan terdesak, sehingga membuat dirinya menjadi siswa yang malas tahu dan lebih senang untuk

keluar diwaktu belajar. Siswa yang sering tidak masuk sekolah tentunya akan sulit bagi dirinya untuk mengerjakan tugas-tugas apapun baik yang diberikan oleh gurunya di kelas maupun yang diberikan langsung oleh pihak sekolah. Siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan akan berdampak pada penurunan nilai dan hasil belajar siswa

Kesadaran akan pentingnya tanggung jawab seorang siswa untuk senantiasa selalu menuntut ilmu akan tetap sulit disadari oleh para siswa sosiopatik. Siswa yang tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tentunya akan mendapatkan penilaian tersendiri dari guru dan teman-temannya, (Arsyad, 2002). Ketika siswa tersebut sulit beradaptasi akan sulit baginya untuk memiliki teman atau bahkan dijauhi oleh teman-temannya. Ketidakmampuan mengerjakan tugas-tugas sekolah, ditunjukkan dari hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dapat dicapai oleh siswa lain atau dibawah potensi yang dimilikinya. Siswa sosiopatik yang mengalami kesulitan dalam belajar tentunya akan menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, atau ketidakmampuan mengekspresikan diri dalam menghadapi situasi tertentu, (Arsyad, 2002).

Siswa sosiopatik juga akan mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar. Siswa yang kurang berkonsentrasi akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi-informasi yang diberikan oleh guru dan temannya. Kurang adanya konsentrasi ini tentunya akan menyebabkan siswa kurang fokus terhadap suatu hal yang berkaitan dengan perkembangan dirinya. Tidak adanya konsentrasi ini merupakan penghalang antara siswa terhadap objek tertentu, sehingga siswa tidak mampu mengikuti proses belajar dengan baik. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pemusatan aktivitas psikis dan fisik terhadap proses dan kegiatan belajar yang sedang berlangsung di ruang kelas. Siswa yang mudah terganggu konsentrasinya cenderung menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan dan tidak mampu mencapai ketuntasan belajar.

Terjadinya gangguan konsentrasi belajar yang dialami siswa menurut Surasa disebabkan oleh kondisi belajar yang tidak kondusif, lingkungan kelas yang bising, gangguan teman, suasana kelas yang tidak nyaman, kondisi tubuh siswa yang kurang fit, gangguan psikologi karena adanya masalah tertentu yang sedang dihadapi oleh siswa, (Surasa, 2015). Akan tetapi pada kasus siswa sosiopatik di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong penyebab utama dari adanya gangguan konsentrasi siswa adalah faktor psikologis. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh BK terhadap siswa yang mengalami gangguan konsentrasi dan berdampak pada penurunan prestasi belajar. Elly Supriyatin menegaskan bahwa siswa sosiopatik yang mengalami gangguan

konsentrasi banyak dipengaruhi oleh keadaan psikis siswa seperti masalah pribadi maupun masalah keluarga yang dialaminya, (Supriyatin, 2015).

Bentuk perilaku siswa sosiopatik yang lain adalah merokok. Siswa yang merokok baik di sekolah maupun di luar sekolah tentunya tidak sesuai dengan ketentuan dan karakter seorang siswa yang cenderung menentang pada aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Perilaku sosiopatik ini akan memberikan pengaruh buruk terhadap siswa SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong dan dapat membawanya terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang tercela dan tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah. Siswa yang suka merokok biasanya dilakukan pada waktu jam-jam kosong, ketika tidak ada guru dan siswa-siswa lain yang melihat, diwaktu pulang sekolah dan ketika berada didalam angkutan umum. Perilaku menyimpang siswa yang demikian tentunya akan mendapat penilaian buruk di lingkungan masyarakat.

Siswa sosiopatik yang terbiasa merokok cenderung banyak memiliki akal untuk menyembunyikan rokok dari rampasan guru-guru di sekolah dan orang tua ketika berada dirumah. Sebagian dari kasus merokok di sekolah siswa menyembunyikan rokoknya didalam sepatu atau kaos kaki, sedangkan ketika berada dirumah rokok disembunyikan dibawah tempat tidur, ditumpukan baju, dan ditempat-tempat rahasia lainnya. Kebiasaan merokok yang awalnya hanya sekedar coba-coba pada akhirnya membuat siswa terbiasa untuk merokok tanpa memikirkan dampak apa yang terjadi beberapa tahun kemudian.

Banyak fakta yang membuktikan bahwa penyebab siswa merokok adalah disebabkan oleh faktor orang tua dan keluarga. Siswa yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi seorang perokok dibandingkan siswa yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Selain itu, siswa yang mempunyai orang tua perokok, lebih rentan untuk terpengaruh dan mencontoh orang tuanya. Selanjutnya siswa perokok juga disebabkan karena sebagian besar dari teman-temannya adalah seorang perokok, sehingga siswa yang awalnya merokok untuk sekedar mencoba dan menghilangkan kebosanan yang dirasakannya akan sedikit sulit terlepas dari pengaruh rokok dan komunitas yang mempengaruhinya.

Siswa yang merokok akan mengalami ketergantungan dan akan melakukan berbagai cara untuk dapat membeli rokok salah satunya adalah berbohong kepada orang tua. Stimulus negatif dari pengaruh buruk rokok telah menyebabkan siswa akan merasa pusing dan kurang konsentrasi ketika tidak merokok, dan melakukan perbuatan tercela seperti mencuri. Tanpa sepengetahuan pun siswa akan mencuri uang orang tuanya, teman-temannya, dan orang-orang disekitarnya dan apabila hal ini terus dibiarkan maka siswa

selanjutnya akan melakukan tindakan-tindakan kriminalitas. Dampak rokok juga akan mengiring siswa mengenal minum-minuman keras meskipun hanya sekedar coba-coba. Ironisnya lagi, ketika siswa berada pada komunitas perokok tentunya akan ditolak ketika tidak mau melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh komunitasnya.

Siswa dengan perilaku sosiopatik akan memiliki sikap anti sosial seperti individualitas yang dominan pada dirinya yang dilakukannya dengan suka menyendiri, sikap acuh tak acuh, dan kurangnya tanggung jawab, (Supriyatin, 2015). Siswa memiliki sikap yang ingin menang sendiri dan cenderung tidak dapat menghargai orang lain, tidak menghormati guru, suka berbohong, tidak suka dalam kegiatan kelompok, kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan lain yang mampu meningkatkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sikap anti sosial yang dilakukan siswa tentunya akan menyebabkan ketidaksesuaian antara sikapnya dengan norma dalam masyarakat dan membuat kondisi psikologisnya bertentangan dengan apa yang seharusnya, sehingga akan melakukan perlawanan terhadap norma yang berlaku.

Sikap anti sosial pada siswa dapat muncul akibat adanya deviasi individual pada dirinya, (Prayitno dan Amti, 2008). Sikap ini akan muncul ketika adanya faktor pembawaan atau genetik, riwayat penyakit dan kecelakaan yang dialami oleh siswa atau yang disebabkan oleh pengaruh sosiokultural yang bersifat unik terhadap siswa sosiopatik. Siswa sosiopatik yang suka menyendiri dapat terjadi ketika siswa mengalami deviasi sosial. Dimana pada situasi tersebut siswa mengalami berbagai tekanan, dan pembatasan-pembatasan yang bersifat memaksa. Maka munculah sikap acuh tak acuh, membangkang, tidak adanya rasa peduli dan saling menghargai antar sesama serta tidak bertanggung jawab terhadap amanah dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Bentuk-bentuk perilaku sosial yang dilakukan siswa ini tentunya apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk bagi diri siswa sendiri dan sekolah. Maka dengan demikian sekolah harus mengefektifkan kembali program pelayanan bimbingan dan konseling pada siswa. Pelayanan yang diberikan tidak hanya pada siswa yang memiliki kasus terkait perilaku sosiopatik saja, akan tetapi juga harus diberikan kepada siswa-siswa yang tidak memiliki masalah. Penanganan yang diberikan pada siswa dengan kasus perilaku sosiopatik ini perlu dipertegas dan butuh perhatian khusus dari pihak sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa menyadari bahwa masih ada perhatian dari sekolah untuknya, sehingga siswa termotivasi untuk dapat merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

3.2 Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Sosiopatik Siswa Di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong

Peningkatan kasus-kasus yang semakin kompleks yang dihadapi oleh pihak sekolah di SMP Muhammadiyah menjadi tantangan tersendiri bagi seorang BK dalam menangani perilaku sosiopatik siswa. BK dituntut lebih profesional dan memiliki kompetensi pada setiap kasus yang dijumpainya, sehingga pada pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar dapat berjalan secara efektif maka disusunlah beberapa program pelayanan. Pada program pelayanan, BK mengklasifikasikannya kedalam program harian, program mingguan, program bulanan, program semester, dan program tahunan dalam setiap pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa, (Prayitno dan Amti, 2008).

Program-program layanan bimbingan dan konseling yang diklasifikasikan tersebut bertujuan untuk terus mengontrol siswa sejauh mana dirinya dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dialaminya dan dapat mengembangkan potensi serta kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Basri selaku Pembina Osis dalam wawancaranya juga menjelaskan bahwa ketika program pelayanan bimbingan dan konseling hanya dilakukan dalam program tahunan saja, maka tentu proses pelayanan yang diberikan kepada siswa tidak akan optimal. Pelayanan yang diberikan kepada siswa harus diberikan secara kontinue agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan BK khususnya dalam menangani perilaku sosiopatik siswa, (Basri, 2015). Program pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada siswa tentunya dengan teknik-teknik layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, antara lain:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi yang diberikan merupakan upaya untuk memberikan pemahaman bagi siswa agar dapat beradaptasi di lingkungan sekolah yang baru. Sasaran dari layanan orientasi ini adalah siswa-siswa baru untuk dapat mencegah timbulnya permasalahan penyesuaian siswa dengan pola kehidupan sosial, belajar dan kegiatan lain di sekolah yang berkaitan dengan keberhasilan siswa. Selain itu, diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh). Jenis layanan orientasi masuk dalam program tahunan, program semester, dan program bulanan. Pada program-program tersebut materi yang diberikan berkaitan dengan bidang pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan belajar, dan pengembangan karir.

Teknik-teknik yang dilakukan dalam layanan orientasi lebih ditekankan pada teknik hubungan antara guru BK dengan siswa yang dilakukan dengan teknik *rapport* untuk

menciptakan suasana hubungan yang akrab antara guru BK dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa, sehingga siswa mampu dengan terbuka untuk menerima dan menghayati materi-materi yang disampaikan oleh guru BK terkait dalam layanan orientasi. Teknik *rapport* sangat penting dilakukan sebelum proses layanan diberikan, sebab kondisi siswa yang baru mengenal lingkungan dan orang-orang yang baru dikenalnya tentu teknik ini akan membantu siswa untuk beradaptasi. Selanjutnya setelah guru BK melakukan teknik *rapport* kemudian mengemas tektik tersebut kedalam metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilakukan selama proses layanan orientasi yang diberikan kepada siswa. Pada proses pemberian layanan orientasi, guru BK juga melakukan teknik interpretasi. Teknik ini dilakukan agar materi dari layanan orientasi dapat mengenai sasaran dan siswa mampu menghayati materi yang disampaikan oleh guru BK.

b. Layanan informasi

Materi layanan informasi yang diberikan oleh guru BK kepada siswa tidak terlepas dari berbagai bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan ini mengarah pada pengembangan dan penanganan KES untuk menghindari sikap dan perilaku sosiopatik siswa yang beresiko menjadi pengguna narkoba seperti membolos, merokok dan terlibat dalam pola hidup yang bebas tanpa perhatian orang tua, (Basri, 2015). Layanan informasi ini menjadi program harian, program mingguan, program bulanan, program semester, dan program tahunan yang dilakukan oleh guru BK. Layanan ini diberikan kepada seluruh siswa baik yang berperilaku sosiopatik maupun tidak. Hasil yang ingin dicapai dari layanan informasi adalah siswa dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan dapat mencapai perkembangan diri yang optimal guna meraih cita-cita di masa mendatang.

Teknik-teknik yang digunakan dalam layanan informasi juga dilakukan dengan teknik *rapport*. Teknik ini akan membangun harmonisasi antara guru BK dengan siswa agar informasi yang ingin disampaikan kepada siswa dapat tepat mengenai sasaran. Teknik *rapport* dilakukan untuk membangun kepercayaan dan kerjasama yang baik dalam suatu hubungan layanan bimbingan dan konseling. Setelah teknik *rapport*, guru BK juga melakukan teknik refleksi perasaan. Pada teknik refleksi perasaan, guru BK memberikan pemahaman secara mendalam akan pentingnya informasi yang disampaikan bagi kehidupan siswa sebelum pemberian informasi dan tahap interpretasi yang diberikan.

Untuk materi yang diberikan dalam layanan informasi adalah dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilakukan melalui media tertentu seperti adanya alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik. Layanan informasi yang diberikan kepada siswa dapat melalui acara khusus dan narasumber. Dari berbagai teknik

yang digunakan oleh BK dalam layanan informasi, teknik yang cenderung biasa digunakan adalah dengan teknik dalam metode diskusi. Kegiatan diskusi yang dilakukan dalam proses layanan informasi tertentu akan mampu merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga dengan sendirinya siswa akan terlatih untuk bersosialisasi dengan orang lain.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran ini diberikan kepada setiap siswa yang mengalami masalah terkait penempatan dan penyaluran, khususnya kepada siswa kelas IX yang masih sulit menentukan dimana dirinya akan meneruskan sekolah, (Supriyatin, 2015). Layanan ini masuk dalam program harian, program mingguan, program bulanan, program semester, dan program tahunan. Fungsi dari adanya layanan penempatan dan penyaluran adalah berfungsi sebagai pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan, serta advokasi. Pada layanan penempatan dan penyaluran, teknik yang digunakan pada layanan ini adalah teknik terkait hubungan antara guru BK dan siswa seperti teknik *rapport*, teknik-teknik penerimaan yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa, teknik memberikan jaminan kepada siswa, dan keterampilan mengakhiri dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Pada pemberian layanan penempatan dan penyaluran dilakukan metode testing (tes bakat) dan minat. Metode testing dilakukan oleh seorang guru BK dengan cara menyebarkan angket terkait tentang penempatan dan penyaluran yang kemudian dianalisis sebagai bahan pertimbangan dalam penempatan siswa.

Untuk siswa dengan perilaku sosiopatik, layanan ini dapat digunakan untuk menentukan kebijakan guru BK dalam mengatasi siswa yang suka mengganggu temannya, malas belajar dan suka melakukan penyimpangan-penyimpangan yang lain. Kebijakan tersebut dilakukan untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa agar penyimpangan yang dilakukannya dapat dihilangkan dan tidak mengganggu serta mempengaruhi teman-temannya yang lain. Sebab, ketika siswa yang suka mengganggu temannya atau pun yang malas belajar berada di dalam satu kelas yang sama, maka tentunya tidak ada perkembangan kearah yang lebih baik. Salah satu layanan penempatan dan penyaluran yang dilakukan oleh guru BK juga dapat membantu menentukan tempat duduk siswa dengan tepat.

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten ini diberikan kepada siswa yang tidak disiplin. Layanan ini bertujuan agar siswa dengan perilaku sosiopatik dapat belajar mengatur waktunya dan melatih dirinya untuk dapat mengendalikan diri serta dapat mengarahkan emosinya.

Layanan ini pada bidang pengembangan sosial yang diberikan oleh guru BK kepada siswa adalah untuk dapat melatih dirinya agar tidak salah dalam tata krama bergaul. Pada proses pemberian layanan penguasaan konten, guru BK melakukan tahap awal dalam teknik-teknik hubungan antara guru BK dan siswa seperti teknik *rapport*, refleksi perasaan, dan teknik interpretasi yang dilakukan guru BK agar siswa lebih mengenal dirinya dan dapat mengendalikan emosinya. Layanan penguasaan konten ini diberikan dengan cara individu maupun kelompok yang dilakukan secara *face to face*, dengan metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yang dilakukan seorang guru BK pada siswa sosiopatik bertujuan agar siswa mampu menentukan keputusannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada layanan konseling perorangan, guru BK harus membangun hubungan *therapeutic* yaitu dengan salam dan menciptakan hubungan yang baik dengan siswa. Selanjutnya guru BK melakukan tahap eksplorasi yaitu menggali dan mengecek masalah yang sedang dialami siswa yang membuatnya berperilaku sosiopatik dan kemudian dilanjutkan pada tahap pemberian bantuan dan tahap mengakhiri. Pada tahap mengakhiri, guru BK berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam memberikan semangat kepada siswa berkaitan dengan keputusan yang dipilihnya sendiri.

Teknik-teknik hubungan antara guru BK dan siswa yang biasa digunakan pada layanan konseling perorangan antara lain teknik *rapport*. Sebelum teknik *rapport* ini dilakukan oleh guru BK ada beberapa hal yang dilakukan yaitu: *pertama*, pengumpulan informasi tentang siswa yang terkait untuk dapat mengkonfrontasikan antara informasi yang diberikan dengan kenyataan yang ada. Pada proses konfrontasi ini, siswa dengan perilaku sosiopatik diharapkan mampu mengevaluasi kembali sikapnya. *Kedua*, *Case History* yang digunakan sebagai alat *diagnosis* dan *therapeutic* dengan tujuan membantu dalam *rapport*, mengembangkan katarsis, memberikan keyakinan kembali, dan mengembangkan *insight*. *Ketiga*, yaitu konflik yang digunakan sebagai alat *therapeutic*, (Supriyatin, 2015). Situasi konflik sengaja ditimbulkan agar siswa dihadapkan pada situasi yang memancing sikapnya dalam menghadapi realitas dan siswa dimotivasi untuk memecahkannya.

Pada proses layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa, teknik refleksi perasaan juga dilakukan untuk dapat memantulkan perasaan siswa sebagai hasil pengamatan guru BK terhadap perilaku sosiopatik yang dilakukan oleh siswa. Refleksi perasaan terkait perilaku sosiopatik siswa, maka guru BK akan menampilkan refleksi perasaan negatif yang ditunjukkan oleh guru BK melalui pernyataan ketidaksetujuan atau

penolakan atas apa yang menjadi pernyataan dari siswa dengan perilaku sosiopatik. Refleksi perasaan ini dilakukan agar siswa merasa bahwa guru BK dapat memahaminya secara mendalam, dan membantu siswa agar dapat mengevaluasi perilaku sosiopatik dan sebab-sebab yang akan ditimbulkannya. Guru BK juga melakukan teknik-teknik penerimaan agar siswa dapat secara terbuka menceritakan masalah yang dihadapi, yang menyebabkan dirinya melakukan perilaku sosiopatik. Selanjutnya teknik yang dilakukan oleh guru BK adalah teknik interpretasi yang digunakan agar siswa dapat mempertimbangkan perilaku sosiopatik yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya.

f. Layanan bimbingan kelompok

Pada layanan bimbingan kelompok, siswa dengan perilaku sosiopatik bersama dengan siswa-siswa yang lain secara bersama-sama diberikan bimbingan, dan bantuan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Teknik layanan bimbingan kelompok masih sama dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik hubungan antara guru BK dan siswa seperti adanya teknik *rapport*, dan teknik interpretasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Cara ini dilakukan agar semua siswa dapat aktif dan terlatih untuk berfikir serta membantu siswa mengentaskan masalah kelompok melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok bertujuan agar siswa mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan mampu bersosialisasi dengan orang lain. Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan pada setiap program pelayanan bimbingan dan konseling.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok dilakukan untuk membantu siswa agar mampu berpikir secara jernih dan menyadari perbuatannya, dengan harapan siswa dapat secara tepat dalam mengambil keputusan terkait masalah yang dihadapinya. Pada proses layanan konseling kelompok dilakukan melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan awal, tahap kegiatan utama, tahap kesimpulan dan penutup. Teknik *rapport* selalu dilakukan oleh guru BK untuk menjalin keakraban dengan siswa agar proses layanan konseling dapat mengenai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Pada proses layanan konseling kelompok, guru BK menggunakan pendekatan sosial untuk melatih interaksi siswa satu dengan siswa yang lainnya untuk saling membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh masing-masing siswa.

Layanan konseling kelompok dilakukan dengan metode diskusi dan tanya jawab. Pada metode ini, guru BK hanya berperan sebagai fasilitator, pengarah, sekaligus pendengar. Siswa dalam layanan konseling kelompok dituntut untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya satu persatu. Kemudian siswa lain dipersilahkan untuk menanggapi

permasalahan yang dihadapi temannya dan memberikan pilihan kebijakan terhadap masalah yang dihadapinya. Selanjutnya guru BK juga melakukan teknik keterampilan mengakhiri sebagai bentuk kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan. Guru BK menyimpulkan masalah yang dihadapi oleh masing-masing siswa beserta jalan keluar dari diskusi bersama, sehingga siswa yang bersangkutan dapat memilih keputusan yang bijak akan permasalahan yang dihadapinya.

h. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi tidak jauh berbeda dengan layanan konseling individual, hanya yang membedakan pada layanan konsultasi ini siswa dengan sendirinya mendatangi guru BK dan menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya dan meminta bantuan kepada guru BK untuk membantunya mengentaskan masalah yang dialaminya. Guru BK dalam layanan konsultasi juga memberikan wawasan, pemahaman, cara-cara dalam menangani siswa yang berperilaku sosiopatik. Teknik yang digunakan dalam layanan konsultasi adalah teknik-teknik dalam hubungan antara guru BK dengan siswa seperti teknik *rapport*, refleksi perasaan, teknik-teknik penerimaan, teknik menstrukturkan permasalahan yang diceritakan oleh siswa kepada guru BK dengan merumuskan batasan dan potensial dari proses konseling.

Proses layanan ini dilakukan secara *face to face* dengan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi siswa dan sama-sama mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Teknik interpretasi juga tidak lupa dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku sosiopatik siswa dengan memberikan klarifikasi terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh siswa selama proses konsultasi berlangsung. Layanan konsultasi yang dilakukan secara langsung sangat efektif membantu siswa untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapinya, (Supriyatin, 2015). Selama proses layanan konsultasi ini berlangsung, guru BK juga melakukan berbagai pendekatan terkait masalah perilaku sosiopatik siswa salah satunya dengan pendekatan agama. Siswa sosiopatik dituntun untuk senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan dzikir dan doa agar dapat menciptakan suasana hati yang tenang dan terhindar dari perilaku sosiopatik yang lebih jauh lagi.

i. Layanan mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang dilakukan oleh seorang guru BK terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan atau tidak harmonis. Layanan mediasi ini bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara siswa yang sedang berselisih, (Suryana, 2011). Ada dua teknik yang diterapkan dalam layanan mediasi yaitu teknik umum dan teknik khusus. *Pertama*, teknik

umum ini terdiri dari teknik *rapport*, penerimaan terhadap klien dan posisi duduk, penstrukturan, dan ajakan untuk berbicara. Teknik-teknik umum lainnya yang diterapkan dalam layanan mediasi adalah kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal, keruntutan, refleksi, dan pertanyaan terbuka, penyimpulan, penafsiran, dan konfrontasi. *Kedua*, teknik khusus ini terdiri dari informasi dan contoh pribadi, perumusan tujuan, pemberian contoh, dan latihan bertingkah laku, pemberian nasehat serta teknik interpretasi.

j. Layanan advokasi

Layanan advokasi dilakukan oleh seorang guru BK untuk membantu siswa menyelesaikan masalah dalam hal pembelaan terhadap hak-hak pribadi yang kurang diperhatikan oleh pihak lain atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji, (Hartono dan Soedarmadji, 2012). Layanan advokasi berfungsi untuk memberikan pembelaan kepada siswa sosiopatik agar memiliki semangat dan bangkit dalam sebuah harapan, sehingga permasalahan yang terjadi tidak membuat siswa sosiopatik menjadi semakin terpuruk terhadap masalah yang dihadapinya. Bentuk pembelaan yang dilakukan oleh guru BK bukan dengan membenarkan apa yang dilakukan oleh siswa sosiopatik tetapi memberikan pemahaman dan pengarahan terhadap siswa terkait masalah yang sedang dihadapi.

Pada layanan advokasi, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan pada layanan advokasi yaitu: *pertama*, tahap persiapan. Tahap persiapan yang paling penting pada layanan advokasi adalah menyusun bahan, materi, dan instrumen yang menjelaskan masalah-masalah siswa. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan pada layanan advokasi adalah sesuai dengan metode atau cara advokasi yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Ketiga*, tahap penilaian adalah berisi kesimpulan yaitu guru BK mampu menjadi fasilitator bagi siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Teknik yang dilakukan sebelum langkah-langkah layanan advokasi berlangsung, guru BK akan melakukan teknik-teknik terkait hubungan antara guru BK dengan siswa seperti teknik *rapport*, teknik mengakhiri, dan juga teknik interpretasi.

k. Aplikasi instrumen

Aplikasi instrumen merupakan kegiatan mengumpulkan data-data tentang diri siswa yang sesuai dengan kondisi lingkungannya terhadap kasus yang ada pada dirinya. Kegiatan aplikasi instrumen ini dilakukan oleh guru BK baik dengan tes maupun non tes. Teknik-teknik yang digunakan pada proses aplikasi instrumen adalah teknik *rapport*, dan pemberian jaminan kepada siswa melalui pemberian angket tertulis yang memuat sejumlah

item atau pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara tertulis baik yang berhubungan dengan otobiografi atau riwayat hidup maupun sosiometri siswa. Selanjutnya pada aplikasi instrumen juga menggunakan metode observasi. Observasi diartikan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada siswa yang akan diteliti.

Observasi yang dilakukan oleh guru BK dapat diperoleh dengan catatan anekdot yaitu dengan mencatat gejala-gejala khusus terhadap suatu kejadian, catatan berskala yaitu dilakukan berurutan menurut waktu munculnya suatu gejala akan tetapi tidak dilakukan terus menerus. Daftar check yaitu penataan data yang dilakukan dengan menggunakan sebuah daftar yang memuat gejala-gejala yang akan muncul atau tidak dan kemudian diceklis. Alat rekaman yang akan merekam secara langsung peristiwa sesuai dengan keperluan bimbingan dan konseling.

l. Himpunan data

Himpunan data adalah kegiatan menghimpun data yang relevan sesuai dengan pengembangan siswa, yang dilakukan secara kontinue, sistematis, komprehensif, dan bersifat rahasia. Data-data siswa yang bermasalah maupun yang tidak akan terus dilakukan untuk mengukur sejauh mana perkembangan siswa selama menempuh pendidikan. Selain itu, himpunan data siswa tersebut merupakan catatan khusus seorang guru BK yang bersifat rahasia dan dilakukan secara terus-menerus. Teknik yang digunakan dalam kegiatan himpunan data adalah dengan teknik *rapport* agar proses observasi baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dapat efektif dan efisien. Observasi langsung dilakukan guru BK dengan adanya partisipasi langsung yang dilakukan dalam mendapatkan informasi data yang ingin diperoleh, sedangkan pada observasi tidak langsung seorang BK hanya bertindak sebagai pengamat. Pada observasi tidak langsung data dapat diperoleh dari lingkungan siswa itu berada.

m. Konferensi kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan yang membahas permasalahan siswa dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak informan tertentu yang dapat memberikan data. Kegiatan konferensi kasus ini, biasa dibahas dalam rapat guru yang bersifat terbatas dan tertutup. Teknik yang digunakan dalam kegiatan konferensi kasus adalah teknik-teknik hubungan antara guru BK dengan pihak-pihak yang bersangkutan, baik yang dilakukan secara formal dan non formal. Secara formal, kasus siswa sosiopatik ini akan diangkat pada rapat guru dengan memperhatikan asas kerahasiaan. Kegiatan konferensi kasus dengan non formal dilakukan oleh guru BK dengan kunjungan langsung ke rumah siswa yang terkait. Sebelum teknik kunjungan ini dilakukan oleh guru BK harus

memperhatikan tahap-tahap dalam pelaksanaan kunjungan rumah yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

n. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan memperoleh data yang dilakukan oleh guru BK melalui pertemuan langsung dengan orang tua atau anggota keluarga siswa. Kunjungan rumah ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait masalah perilaku sosiopatik siswa di sekolah. Teknik-teknik yang digunakan dalam kegiatan kunjungan rumah adalah dengan teknik *rapport*, refleksi perasaan, dan teknik interpretasi. Pada kunjungan rumah, guru BK mengirimkan surat pemberitahuan terlebih dahulu kepada orang tua siswa terkait tujuan dan maksud kunjungannya ke rumah siswa. Selanjutnya kegiatan kunjungan rumah dilakukan secara *face to face* baik dengan orang tua siswa maupun anggota keluarga siswa yang lain. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data siswa khususnya yang memiliki perilaku sosiopatik di sekolah. Riwayat keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak menjadi catatan penting penyebab kecenderungan siswa menjadi remaja sosiopatik di sekolah.

o. Tampilan kepustakaan

Tampilan kepustakaan adalah kegiatan menyediakan berbagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh guru BK untuk diberikan kepada siswa dalam pembentukan pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar dan karirnya. Tampilan kepustakaan ini berfungsi sebagai wahana transformasi keilmuan yang dapat diperoleh siswa melalui media-media yang ditampilkan oleh guru BK terkait peningkatan motivasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan terjauh dari perilaku sosiopatik. Adanya referensi keilmuan yang diperoleh siswa diharapkan dapat melatih kemandirian siswa untuk dapat secara bijak dalam menghadapi masalah yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya. Teknik yang digunakan pada tampilan kepustakaan yang dilakukan oleh guru BK adalah teknik *rapport* oleh guru BK dengan siswa disamping guru BK mempersiapkan secara optimal bahan-bahan dan materi yang akan disampaikan kepada siswa serta teknik interpretasi selama penyampaian materi.

p. Alih tangan kasus

Kegiatan alih tangan kasus merupakan kegiatan pendukung BK untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat atas masalah yang dialami siswa atau guru BK dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya, (Suryana, 2011). Alih tangan kasus ini dilakukan dengan memindahkan penanganan masalah siswa ke pihak yang lebih kompeten dan berwenang dalam menangani kasus sosiopatik siswa. Kegiatan ini biasa

dilakukan jika guru BK dan pihak sekolah tidak mampu lagi menangani dan menyelesaikan kasus yang dialami siswa, khususnya kasus-kasus yang bersifat kriminalitas dan asusila. Seperti pengembalian siswa kepada orang tua pada kasus siswa yang hamil di luar nikah.

Teknik *rapport* dilakukan antara guru BK dengan pihak-pihak yang menjadi alih tangan kasus. Beberapa tahap yang biasa digunakan dalam kegiatan alih tangan kasus dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling diantaranya: *pertama*, pertimbangan. Pertimbangan alih tangan kasus dilakukan dengan mempertimbangkan kegiatan tersebut melalui diskusi yang mendalam dan berulang-ulang terhadap pihak-pihak yang terkait. *Kedua*, guru BK melakukan kontak awal dengan ahli yang menjadi arah dari alih tangan kasus dengan cara yang cepat dan tepat. *Ketiga*, guru BK mengevaluasi kegiatan alih tangan kasus yang dilakukannya untuk mengetahui keberhasilan pelayanan secara menyeluruh atau bahkan sebaliknya.

3.3 Respon Siswa Terhadap Teknik Layanan Bimbingan Dan Konseling

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong merupakan salah satu program dan media penunjang akan keberhasilan sekolah dalam mencapai visi dan misinya. Adanya layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan penggunaan teknik yang tepat mendapatkan respon positif dari para siswa baik yang bermasalah maupun tidak. Bimbingan dan konseling berperan dalam membimbing dan mendampingi siswa baik dalam proses pengembangan diri maupun dalam mengatasi masalah pribadi serta membantu mengoptimalkan proses kegiatan belajar siswa. Elly Supriyatin dalam wawancara menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa adalah merupakan salah satu fasilitas dalam pengembangan kepribadian siswa baik secara pribadi maupun sosial. Guru BK tidak hanya menangani kasus, memberi sanksi, atau hukuman kepada siswa yang bermasalah. Akan tetapi, seorang guru BK memiliki tanggung jawab sebagai orang tua sekaligus teman bagi siswa di sekolah, (Supriyatin, 2015).

Pada beberapa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa, respon siswa terlihat aktif dan sangat antusias terhadap layanan dan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang mendapatkan respon positif dari para siswa antara lain layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan advokasi, dan tampilan kepustakaan. Meskipun demikian, respon negatif juga datang dari sebagian siswa, khususnya siswa dengan perilaku sosiopatik. Sebagian siswa beranggapan bahwa peran

bimbingan konseling di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah dan musuh bagi siswa yang bermasalah. Beberapa siswa terlihat acuh tak acuh selama proses layanan bimbingan dan konseling berlangsung.

Contoh pada kasus membolos, siswa dengan layanan konseling perorangan tidak dapat secara terbuka menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Juga pada layanan mediasi yang dilakukan oleh guru BK tidak dapat secara optimal menyelesaikan masalah kedua belah pihak karena siswa sulit untuk saling memaafkan satu sama lain. Seperti pernyataan saudara "D" dalam wawancaranya menyebutkan bahwa dirinya sulit memaafkan perilaku bullying yang dilakukan temannya terhadap dirinya meskipun di ruang BK mereka sudah terlihat saling memaafkan. Menanggapi kasus sosiopatik siswa, maka perlu adanya upaya ekstra dari guru BK untuk lebih kreatif dalam penggunaan teknik layanan bimbingan dan konseling. Guru BK harus berupaya untuk mengubah cara berfikir negatif siswa baik kepada guru BK maupun terhadap teknik layanan yang digunakan.

4. Penutup

Bentuk-bentuk perilaku sosiopatik siswa SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong terlihat dari siswa yang suka mengganggu teman-temannya baik ketika kegiatan belajar berlangsung maupun pada waktu jam istirahat. Perilaku suka mengganggu ini dilakukan dengan membuat keributan, mengejek dan menjebak teman-temannya, serta berbohong. Perilaku sosiopatik yang tercermin pada siswa yaitu tidak disiplin dengan suka terlambat masuk sekolah, suka bolos, tidak memakai seragam dengan lengkap dan tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, suka berkeliaran di luar sekolah, suka bermain saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa yang tidak disiplin di sekolah tentunya akan memiliki ketidakmampuan mengerjakan tugas-tugas sekolah, sulit beradaptasi, hasil belajar rendah, dan membuat siswa sosiopatik menjadi remaja yang pemurung, pemaarah, dan mudah tersinggung. Bentuk perilaku sosiopatik siswa lainnya yaitu, merokok yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa yang suka merokok akan mengalami ketergantungan dan melakukan segala cara untuk dapat merokok seperti berbohong kepada guru dan orang tua, bahkan mencuri. Siswa dengan perilaku sosiopatik akan memanfaatkan situasi dan kesempatan yang ada untuk mencuri uang orang tua atau teman-temannya. Selanjutnya bentuk perilaku sosiopatik siswa juga terlihat dari sikapnya yang anti sosial. Siswa dengan sikap anti sosial akan cenderung individualitas, suka menyendiri, sikap acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggungjawab, mau menang sendiri,

tidak menghargai orang lain, tidak menghormati guru, suka berbohong, dan tidak menyukai kegiatan-kegiatan kelompok.

Teknik layanan bimbingan dan konseling terhadap perilaku sosiopatik siswa di SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong disesuaikan dengan jenis-jenis layanan yang diberikan kepada siswa sosiopatik. Teknik layanan dan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa antara lain yaitu: *pertama*, layanan orientasi. Teknik-teknik yang digunakan dalam layanan orientasi yaitu, teknik *rapport* dalam penyajian melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi, dan teknik interpretasi. *Kedua*, layanan informasi. Teknik-teknik yang digunakan dalam layanan informasi adalah teknik *rapport* melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, teknik refleksi perasaan dan teknik interpretasi. *Ketiga*, layanan penempatan dan penyaluran. Teknik yang digunakan pada layanan ini adalah teknik *rapport* melalui testing (tes bakat) dan minat yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket, teknik memberikan jaminan, dan keterampilan mengakhiri. *Keempat*, layanan penguasaan konten. Teknik layanan penguasaan konten ini diberikan dengan teknik *rapport* baik secara individu maupun kelompok yang dilakukan dengan *face to face*, teknik refleksi perasaan, dan teknik interpretasi. *Kelima*, layanan konseling perorangan. Teknik-teknik yang biasa digunakan pada layanan konseling perorangan antara lain teknik *rapport*, refleksi perasaan, teknik penerimaan, dan teknik interpretasi. *Keenam*, layanan bimbingan kelompok. Teknik layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan teknik *rapport* dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta teknik interpretasi. *Ketujuh*, layanan konseling kelompok. Teknik yang cenderung digunakan pada layanan konseling kelompok adalah teknik *rapport* dengan pendekatan sosial pada metode diskusi dan tanya jawab, juga teknik keterampilan mengakhiri. *Kedelapan*, layanan konsultasi. Teknik yang digunakan dalam layanan konsultasi teknik *rapport*, refleksi perasaan, teknik-teknik penerimaan, teknik menstrukturkan, dan teknik interpretasi dengan pendekatan agama. *Kesembilan*, layanan mediasi. Ada dua teknik yang diterapkan dalam layanan mediasi yaitu teknik umum seperti teknik *rapport* dan teknik khusus seperti teknik interpretasi. *Kesepuluh*, layanan advokasi. Teknik yang digunakan adalah teknik *rapport*, teknik mengakhiri, dan teknik interpretasi sesuai dengan beberapa tahap yaitu, adanya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. *Kesebelas*, Aplikasi instrumen. Teknik yang digunakan adalah teknik *rapport* dalam pemberian angket tertulis, dan metode observasi. *Keduabelas*, himpunan data. Teknik yang digunakan adalah teknik *rapport* selama proses observasi baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. *Ketigabelas*, konferensi kasus. Teknik yang digunakan adalah teknik-teknik hubungan antara guru BK dengan pihak-pihak yang terkait baik bersifat formal maupun non formal. *Keempatbelas*, kunjungan rumah.

Teknik yang digunakan adalah teknik *rapport*, refleksi perasaan, dan interpretasi yang dilakukan secara *face to face* baik dengan orang tua siswa maupun anggota keluarga siswa. *Kelimabelas*, tampilan kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah mempersiapkan secara optimal bahan-bahan dan materi yang akan disampaikan kepada siswa. *Keenambelas*, alih tangan kasus. Teknik yang digunakan teknik *rapport* terhadap pihak alih tangan kasus dengan adanya pertimbangan, guru BK melakukan kontak awal dengan ahli, dan guru BK mengevaluasi kegiatan tersebut.

Respon siswa terhadap teknik layanan bimbingan dan konseling yaitu, respon positif dan respon negatif. Respon positif dapat terlihat dari keaktifan dan antusias siswa terhadap layanan dan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK. Beberapa layanan bimbingan dan konseling yang mendapatkan respon positif dari para siswa antara lain adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan advokasi, dan tampilan kepustakaan. Selanjutnya respon negatif siswa terlihat dari belum adanya keterbukaan siswa dalam menceritakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu, sebagian kecil penilaian siswa terhadap peran guru BK di sekolah yang dianggap sebagai polisi dan musuh bagi siswa yang bermasalah.

Keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling disekolah dapat dikatakan berhasil jika tujuan-tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya seorang guru BK harus lebih kompeten dan profesional terhadap pelayanan yang diberikan kepada siswa, khususnya pada siswa dengan perilaku sosiopatik. Selanjutnya, guru BK beserta seluruh warga sekolah harus menjalin kerjasama yang baik demi kelancaran proses layanan bimbingan dan konseling. Pihak sekolah juga sebaiknya membantu melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pelayanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dengan perilaku sosiopatik. Guru BK juga harus terus melakukan evaluasi terkait teknik layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dengan sering mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. (2012). *Terjemahan Shafwatut tafasir (Jilid 5)*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta

-
- Basri. (2015). Pembina Osis SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong, "Wawancara", tanggal 12 Maret 2015, di Sorong.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta, Jakarta
- Buku BK. (2015). Buku Program Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong Tahun Ajaran 2014/2015
- Hartono dan Soedarmadji, Boy. (2012). *Psikologi Konseling*, Kencana Predana Media Grup, Jakarta
- Hikmawati, Fenti . (2010). *Bimbingan dan Konseling*. RajaGrafindo, Jakarta
- Latipun. (2011). *Psikologi Konseling*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang
- Mulyana, Dedi. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Prayitno, dan Amti, Erman. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta
- Sukardi, Dewa Ketut. (2010). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan. Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta
- Supriyatin, Elly. (2015). Guru BK SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong, "Wawancara", tanggal 12 Maret 2015 di Sorong.
- Surasa. (2015). Wakil Kepala SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong, "Wawancara", tanggal 12 Maret 2015, di Sorong.
- Suryana, Ermis. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rajawali Pers, Jakarta
- Undang-Undang RI, No. 20, Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, 2003
- Walgito, Bimo. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir*. Andi, Yogyakarta
- Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya, Bandung